e-ISSN: 2620-3332 SELODANG MAYANG

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK JEJAKA SISWA KELAS IV SDN 003 SUNGAI SALAK KECAMATAN TEMPULING

Amir Hakim Harahap
SD Negri 003 Sungai Salak, Kab. Indragiri Hilir

Email: amir.hakim57@yahoo.com (korespondensi)

Abstract

The problem of Classroom Action Research (PTK) is the low learning outcomes of Indonesian in poetry writing material for Grade IV students of SDN 003 Sungai Salak, Tempuling Regency. achieved by students, 70. Pantun is written by students of plagiarism or rhymes created by others. Nobody writes poetry with their own work. This learning problem was overcome by using the Acronym Technique of Exploration Words Exploration: problem formulation Is the application of the Trace Technique able to improve students' writing skills in Class IV SDN 003 Sungai Salak, Tempuling Regency? This study aims to improve Indonesian language learning outcomes in rhyming writing material. This research is expected to be useful for students, teachers, the community, and the Indragiri Hilir Regency Education Office. Based on the results of research Learning conducted using youth techniques has significantly improved learning outcomes. In the pre-cycle no students had finished learning (0%); in the first cycle with undergraduate techniques 4 students (18.18%) completed learning with an average grade of 47.30 (less category); and in cycle II as many as 20 students (90.90%) had completed their studies with an average grade of 82.27, (Good category). Based on research results increasing learning with young techniques succeeded in increasing the problem of low poetry writing skills of Class IV SDN 003 Sungai Salak students, Tempuling Regency. Students have been able to understand and create poetry with their own work.

Keywords: Imprint Engineering; Learning outcomes, Poetry

Abstrak

Permasalahan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah dari rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi menulis pantun siswa Kelas IV SDN 003 Sungai Salak Kecamatan Tempuling, Ini terlihat dari hasil belajar, tidak ada siswa (0%) yang mencapai target minimal hasil belajar yang harus dicapai siswa, 70. Pantun yang ditulis siswa plagiat atau pantun ciptaan orang lain. Tidak ada seorang pun yang menulis pantun dengan karya sendiri. Masalah belajar ini diatasi dengan menggunakan Teknik Jejaka akronim dari Jelajah Sajak kata: rumusan masalah Apakah penerapan Teknik Jejaka dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa Kelas IV SDN 003 Sungai Salak Kecamatan Tempuling? Penelitian bertujuan untuk untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi menulis pantun. Penelitian diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, masyarakat, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan hasil penelitian Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan teknik jejaka berhasil meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Pada prasiklus tidak ada siswa yang tuntas belajar (0%) ; pada siklus I dengan teknik jejaka 4 siswa (18,18%) tuntas belajar dengan nilai rata-rata 47,30 (kategori Kurang); dan pada siklus II sebanyak 20 siswa (90,90%) telah tuntas belajar dengan nilai rata-rata kelas 82,27, (kategori Baik). Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran dengan teknik jejaka berhasil memperbaiki masalah rendahnya kemampuan menulis pantun siswa Kelas IV SDN 003 Sungai Salak Kecamatan Tempuling. Siswa-siswa telah dapat memahami dan mencipta pantun dengan karya sendiri.

Kata kunci: *Teknik Jejaka; Hasil belajar, Pantun*

1. PENDAHULUAN

Pantun telah membudaya di negeri kita ini. Semua kalangan mulai dari rakyat biasa, artis, ustaz, tokoh agama, tokoh masyarakat, pejabat negara sampai presiden suka dengan pantun. Acara-acara yang bersifat keagamaan, kebudayaan, dan kenegaraan selalu dibumbui pantun. Karya sastra ini selalu dijadikan penutup pidato oleh pejabat, membawa acara oleh presenter dan bahan lelucon oleh pelawak.

Apakah pantun yang diucapkan dalam acara-acara umum telah sesuai dengan kaidah penulisan pantun? Jawabannya ada yang sesuai atau benar dan lebih banyak yang salah. Sering kita dengar bahwa pantun-pantun disampaikan tidak sesuai dengan kaidah penulisan pantun, misalnya: pantun seharusnya empat baris satu bait tetapi hanya dua baris satu bait; seharusnya bersajak a-b-a-b tapi mempunyai sajak yang sama. Padahal, pantun haruslah empat baris dalam satu bait dan bersajak a-b-a-b.

Akibat tidak tertib dan teraturnya penciptaan dan penuturan pantun di tempat-tempat umum dikhawatirkan akan terjadi sampai ke bangku sekolah. Siswa akan meniru pantun yang didengarnya tanpa tahu apakah pantun yang diucapkannya itu benar atau salah. Oleh karena itu, sebagai guru dituntut untuk mengajarkan pantun sesuai kaidah penulisannya.

Pembelajaran pantun yang dilaksanakan oleh penulis di kelas IV SDN 003 Sungai Salak Kecamatan Tempuling secara konvensional (ceramah dan tanya jawab) hasilnya tidak memuaskan. Ini terlihat dari hasil belajar, tidak ada siswa (0%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, KKM 70. (maksudnya target minimal hasil belajar yang harus dicapai siswa).

Pantun yang ditulis siswa sebenarnya benar tetapi plagiat atau pantun yang telah ada, ciptaan orang lain. Tidak ada seorang pun yang menulis pantun dengan karya sendiri walaupun telah disampaikan bahwa pantun yang telah ada tidak boleh ditulis dan akan diberi nilai rendah. Persepsi siswa, daripada tak dibuat lebih baik menulis pantun yang telah memasyarakat. Begitu juga ketika diberikan PR, pantun yang ditulis tetap saja pantun yang telah beredar di masyarakat.

Refleksi penulis, masalah tidak mampunya siswa menulis atau mencipta pantun tidak boleh dibebankan kepada siswa saja. Guru harus bertanggung jawab mencari solusi mengatasinya. Analisa penulis, penyebab utama terjadinya masalah ini adalah kurang tepatnya teknik pembelajaran yang diterapkan. Dengan kata lain, penggunaan ceramah plus tanya jawab perlu inovasi.

Mengatasi masalah di atas penulis membelajarkan pantun dengan teknik Jejaka. Kata Jejaka maksudnya bukanlah pemuda yang belum menikah akan tetapi merupakan akronim dari jelajah sajak kata. Jika dianalogikan laksana seorang jejaka yang mencari pasangan yang tepat dengannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemampuan Menulis

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Definisi lain mengatakan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis [1].

2.2. Hakikat Pantun

Semua orang mengenal pantun. Karya sastra ini telah ada sejak dahulu kala. Pantun adalah salah satu jenis karya puisi lama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, pantun adalah [2];

1. bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap bait biasanya terdiri atas empat baris, baris pertama dan kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja, dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.
2. peribahasa sindiran
3. hak jawab

Pantun merupakan hasil kesusastraan yang digolongkan dalam bentuk puisi lama. Pantun adalah puisi lama Indonesia asli yang telah ada berabad-abad yang lampau dan disebut puisi rakyat yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat [3].

Agak berbeda dengan pendapat di atas, definisi lain dari Pantun adalah sesuatu yang teratur, tersusun, suatu karangan yang bahasanya terikat atau tidak terikat [4].

Dari konsep-konsep tersebut disimpulkan, pantun adalah karya sastra yang terdiri dari empat baris dalam satu bait, baris pertama dan kedua disebut

sampiran dan baris ketiga dan keempat adalah isi, bunyi akhir kalimat satu dan tiga bersajak dan bunyi akhir kalimat dua dan empat bersajak.

Ciri-ciri pantun adalah [4]:

1. Tiap bait terdiri dari atas baris
2. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata
3. Sajaknya berirama, berumus a-b-a-b atau bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, dan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat.
4. kedua baris pertama merupakan sampiran, sedangkan isi terdapat pada kedua baris terakhir.

2.3. Kedudukan Sampiran Pantun

Kedudukan sampiran dalam pantun mempunyai hubungan yang halus dengan isi, pantun bernilai sastra apabila sampiran dengan isi berhubungan, sedangkan pantun yang tidak bernilai sastra hubungannya diabaikan. Namun, teori lain menyanggah bahwa sampiran dengan isi. tidak mempunyai hubungan apa-apa [5].

2.4. Teknik Jejaka

Teknik jejaka berasal dari akronim kata jelajah sajak kata. Jelajah artinya "*menelusuri"* dan sajak artinya*"persamaan bunyi". Jejaka* maksudnya mencari kata-kata yang sama bunyinya. Persamaan bunyi yang dimaksud terletak pada konsonan atau vokal terakhir pada akhir baris [2].

Penerapan teknik ini sebagai berikut:, pertama sekali siswa menulis Isi pantun sesuai dengan jenis pantun yang akan ditulis, sedangkan sampiran dicari dengan jejaka. Selanjutnya siswa disuruh mencari beberapa kata yang bersajak dengan vokal atau konsonan akhir isi pantun (baris ketiga dan keempat). Kemudian memilih satu pasang kata yang sesuai dan sepadan dan menulis baris sampiran pantun.

Ada enam langkah penulisan pantun dengan teknik jejaka. Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel 1: Langkah-Langkah Penulisan Pantun

Pertama	:	Tentukan isi pantun biasanya berupa maksud dan tujuan membuat pantun *contoh: Pantun nasehat*
Kedua	:	Tuliskan tujuan tersebut dalam dua baris yang tiap barisnya tidak kurang dari 8 suku kata dan tidak lebih dari 12 suku kata contoh: Jika anda rajin belajar Pastilah kelak akan berhasil
Ketiga	:	Kedua baris tersebut diletakkan pada bagian isi pantun yaitu baris ketiga dan keempat contoh: 1. _____ 2. _____ 3. Jika anda rajin belajar 4.Pastilah kelak akan berhasil
Keempat	:	Cari kata-kata yang berbunyi akhirannya sama dengan akhir kalimat tiga dan empat contoh: akhir kalimat ketiga belajar jejaka belajar; pagar, jajar, gitar, ***layar***, **pasar,** bayar, datar, dll contoh: akhir kalimat keempat berhasil jejaka berhasil; **pensil**, ***kail,*** kerikil, kecil, ambil, kancil, martil, bakil, degil, dll.
Kelima	:	Buat kalimat dari masing-masing kata temuan tersebut (pilih 2 alternat) contoh: *Pasar dan Pensil* kalau anda pergi ke pasar jangan lupa membeli pensil *Layar dan kail* kalau anda hendak berlayar jangan lupa membawa kail
Keenam	:	Letakkan kalimat buatan tersebut pada kalimat pertama dan kedua sehingga akan bersajak sama antara baris satu dan tiga, baris dua dan empat **contoh pertama** kalau anda pergi ke pasar jangan lupa membeli pensil Jika anda rajin belajar Pastilah kelak akan berhasil **contoh kedua:** kalau anda hendak berlayar jangan lupa membawa kail jika anda rajin belajar pastilah kelak akan berhasil

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom research action*. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di

kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat [6].

Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari: merencanakan perbaikan; melaksanakan perbaikan; mengamati, dan melakukan refleksi [6].

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah "untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru". Penelitian Tindakan Kelas bermanfaat secara langsung kepada guru, siswa dan sekolah. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas memperbaiki pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung oleh guru dan memberi manfaat secara langsung bagi guru itu sendiri [7].

PTK ini dilaksanakan di kelas IV SD 003 Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir dengan jumlah siswa 22 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Mereka berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda ekonomi dan status orang tua. Kecerdasan siswa juga berbeda yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Mereka semua beragama Islam. Kehidupan orang tua sebagian besar sederhana dengan mata pencarian petani dan pedagang.

Adapun jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1) Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengamatan aktifitas guru dan hasil pengamatan aktifitas siswa, 2) Data Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa. Data kualitatif dijabarkan dengan kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif data digambarkan dengan angka. Sementara untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I dan siklus II.

Tempat penelitian ini adalah SD 003 Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Pelaksanaan penelitian awal dan tindakan dilakukan bulan Maret 2015. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa mengarang atau mencipta pantun adalah esai tes. Siswa bebas menulis pantun asal karya sendiri. Penulis tidak mengikat siswa dalam hal tema pantun. Masalah jiplak atau original pantun yang dibuat dapat ditentukan oleh penulis sendiri melalui observasi pantun dan individu. Kriteria pemberian skor pantun terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Penulisan Pantun

No	Unsur Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
1	Bait	20 15 10 5	Empat baris satu bait Tiga baris satu bait Dua baris satu bait Satu baris satu bait
2	Sampiran dan isi	30 20 10	Ada sampiran pada baris 1 dan 2, ada isi pada baris 3 dan 4 Baris I dan 2 isi, dan baris 3 dan 4 sampiran. Isi semua atau sampiran semua
3	Persajakan	30 20 10	Bersajak ab-ab Bersajak ab-ba Bersajak aa-aa
4	Jumlah kata atau suku kata	20 10	Jumlah kata 4 – 5/8-12 suku kata. Kurang dari 4 kata/8 suku kata atau lebih dari 5 kata/12 suku kata

Sumber: data diolah

Data hasil belajar diberi nilai sesuai dengan teknik analisis data berikut :

$$X = \frac{F}{N}$$

Keterangan:

X = nilai
F = skor benar
N = jumlah skor

Data tersebut dikategorikan sesuai dengan Pedoman Penilaian Bahasa Indonesia yakni:

1. 85 – 100 = baik sekali;
2. 75 – 84 = baik;
3. 60 – 74 = cukup;
4. 40 – 59 = kurang; dan
5. 0 – 39 = gagal

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan karena pembelajaran menulis pantun dengan cara konvensional, metode ceramah dan tanya jawab tidak berhasil. Siswa-siswa tidak dapat menulis pantun. Mereka hanya dapat menulis pantun yang telah di ciptakan orang lain. Siswa tidak kesulitan membaca pantun, akan tetapi dalam mencipta siswa tak tahu, apa, darimana, bagaimana menulis pantun itu. Mengingat populernya pantun sekarang, lebih-lebih bagi kita yang tinggal di Bumi Lancang Kuning ini, sudah seharusnya peserta didik terampil mencipta pantun baik dalam bentuk tulisan maupun secara imporontu.

Perbaikan pertama dilakukan dengan teknik jejaka singkatan dari *jelajah sajak kata*. Teknik ini adalah rekayasa penulis. Pada siklus I, terlihat siswa mulai memahami strategi menulis pantun. Mereka terlihat berfikir dan berimajinasi menuliskan kata-kata yang ada dalam pemikirannya. Hasilnya, 4 siswa (18,18%) siswa tuntas, dengan nilai rata-rata 47,30. Kategori klasikal kurang.

Hasil ini belum memuaskan akan tetapi menjadi modal untuk perbaikan selanjutnya. Yang terpenting adalah siswa telah memahami cara dan langkah-langkah menulis pantun. Karena hasil yang belum memuaskan dan siswa masih ragu-ragu menciptakan pantun sendiri, penulis melakukan perbaikan kedua.

Pada siklus II, terlihat siswa telah mulai lancar menulis pantun. Mereka kelihatan berfikir dan serius mencari, menyesuaikan, menulis, hingga membangun pantun. Untuk mempermudah, penulis membebaskan siswa menentukan tema pantun sendiri, asalkan masih karangan sendiri. Hasilnya, 20 siswa (90,90%) telah tuntas. Nilai rata-rata 82,27, dengan kategori klasikal Baik. Karena ketuntasan secara klasikal telah tuntas, penulis tidak melakukan siklus III.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Berdasarkan Analisis Data, dapat disimpulkan hasil belajar menulis pantun di kelas IV SDN 003 Sungai Salak Kecamatan Tempuling sebagai berikut: Pembelajaran konvensional tidak ada siswa yang tuntas belajar (0%); Pembelajaran siklus I dengan menggunakan teknik jejaka, 4 siswa (18,18%) tuntas dengan nilai rata-rata 47,30 dengan kategori Kurang; siklus II, 20 siswa (90,90%) telah tuntas belajar dan nilai rata-rata kelas 82,27, dengan kategori Baik.

Dengan demikian pembelajaran *Teknik Jejaka* berhasil meningkatkan hasil belajar menulis pantun siswa kelas IV SDN 003 Sungai Salak Kecamatan Tempuling sampai tuntas.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan penulis memberikan saran kepada guru Sekolah Dasar, ketika membelajarkan pantun dapat mempertimbangkan Teknik Jejaka, atau rekayasa lainnya yang sama dengan teknik ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Jalildan Elmustian, Teori Sastra. Pekanbaru: Universitas Riau Press, 2004

[2] D. Al-Mubary,Puisi dan Prosa. Pekanbaru: Yayasan Sepadan Tamadun, 2002

[3] D. Tarigan,Kependidikan Ketrampilan Berbahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Proyek Peningkatan Mutu Guru SD SetaraD-II, 1997

[4] I.G.K. Wardani,Penelitian Tindakan kelas. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004

[5] Nurgiantoro,Penilaian dalam Pengajaran, 1995

[6] Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2001

[7] Ritawati,Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis di Kelas Tinggi, Modul Bahan Belajar Mandiri Program D-II PGSD. Jakarta: Depdiknas, 2005

[8] Z. Aqib, Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: C.V. Yuama Widya, 2006